

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Memasuki era globalisasi saat ini, perkembangan teknologi dan informasi mengalami perubahan yang sangat pesat. Persaingan bisnis antar perusahaan begitu ketat. Salah satu cara perusahaan untuk tetap bertahan menjaga kredibilitas dan bersaing serta mempertahankan eksistensinya dalam dunia bisnis adalah perusahaan melakukan inovasi dengan menyediakan modal yang cukup besar untuk kelangsungan operasional perusahaan. Untuk menutupi kekurangan modal perusahaan, perusahaan dapat meminjam dari bank atau menerbitkan saham kemudian dijual belikan di pasar modal (Priyanto, 2019).

Pasar modal (*capital market*) merupakan tempat dimana bergerak pihak khususnya menjual saham (*stock*) dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau memperkuat modal perusahaan. Saham sebagai tanda bukti kepemilikan terhadap suatu perusahaan dimana pemiliknya disebut juga sebagai pemegang saham (*investor*). Dengan demikian pasar modal menjadi tempat bertemunya emiten dan investor. Investor akan berinvestasi di pasar modal dengan harapan mendapatkan keuntungan. (Permatasari *et al.*, 2019)

Kondisi perekonomian di Indonesia mengalami penurunan, hal tersebut dikarena adanya virus Covid-19. Indonesia mengkonfirmasi kasus kematian akibat virus Covid-19 pertama mulai Maret 2020. Kemunculan virus Covid-19 telah memicu kepanikan bahwa pasar saham di seluruh dunia mengalami pelemahan yang cepat dan abnormal return yang negatif. Pandemi Covid-19 di

Indonesia juga mempengaruhi pasar modal dan mengakibatkan perubahan jam perdagangan Bursa Efek Indonesia. Faktor tersebut menjadi sinyal negatif yang menarik minat investor untuk menjual sahamnya karena masifnya penyebaran virus corona. Informasi mengenai kinerja pasar saham diringkas dalam suatu indeks yang disebut indeks pasar saham yang mencerminkan kinerja saham-saham di pasar (Mukti, 2021).

Fenomena yang terjadi pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 yaitu dilanda resesi mendalam akibat pandemi Covid-19. Pandemi covid-19 sangat mempengaruhi perekonomian dan pasar keuangan secara global. Tercatat sebanyak 10 saham perusahaan yang mengalami penurunan lebih dari 47% selama tahun berjalan. Berikut data 10 saham LQ45 dengan koreksi yang paling dalam turun lebih dari 45% pada tabel 1.1

Tabel 1.1

Data penurunan Harga Saham LQ45 selama pandemi Covid-19

No	Nama Perusahaan	Kode Saham	Penurunan
1	PT Matahari Department Store Tbk	LPPF	(-72,21%)
2	PT Perusahaan Gas negara Tbk	PGAS	(-62,21%)
3	PT Waskita Karya Tbk	WSKT	(-60,61%)
4	PT PP Tbk	PTPP	(-59,62%)
5	PT Bank Tabungan Negara Tbk	BBTN	(-59,43%)
6	PT Wijaya Karya Tbk	WIKA	(-55,03%)
7	PT Pabrik Kerta Tjiwi Kimia Tbk	TKIM	(-52,6%)
8	PT Bank Negara Indonesia Tbk	BBNI	(-50,06%)
9	PT Ciputra Development Tbk	CTRA	(-49,52%)
10	PT Astra International Tbk	ASII	(-47,58%)

Sumber : (www.cnbcindonesia.com, 2022)

Berdasarkan Tabel 1.1 kinerja saham-saham LQ45 mengalami penurunan, dari 45 perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 terdapat 10 perusahaan yang harga

sahamnya terkoreksi tajam selama wabah pandemi Covid-19. Saham perusahaan Matahari Department Store Tbk (LPPF) mengalami penurunan paling tajam hampir menyentuh angka (-100%) yaitu anjlok hingga (-72%) di level Rp 1.170/saham dengan kapitalisasi pasar sebesar Rp 3,28 triliun dan saham perusahaan Gas negara Tbk (PGAS) mengalami penurunan tajam kedua setelah perusahaan Matahari Department Store Tbk (LPPF). Saham perusahaan Gas negara Tbk (PGAS) turun hingga (-62%) di level Rp 820/saham dengan kapitalisasi pasar sebesar Rp 19,88 triliun. Selama pandemi Covid-19 saham perusahaan yang mengalami penurunan masih di bawah 50% yaitu saham perusahaan PT Astra International Tbk (ASII) menurun diangka (-47,58%) di level Rp 3.630/saham, dengan kapitalisasi pasar sebesar Rp 146,96 triliun dan PT Ciputra Development Tbk (CTRA) menurun diangka (-49,52%) di level Rp 525/saham, dengan kapitalisasi pasar sebesar Rp 9,74 triliun. Hal tersebut disebabkan oleh penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk menghambat penyebaran virus corona. Pembatasan aktivitas sosial tersebut berdampak pada kegiatan ekonomi melambat. Investor khawatir banyak perusahaan yang sahamnya tercatat di indek LQ45 akan terganggu, sehingga investor menjual sahamnya hal ini yang membuat harga saham-saham tersebut mengalami koreksi dalam (Haryanto, 2020).

Harga saham menunjukkan nilai suatu perusahaan, semakin tinggi nilai harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut dan begitu pula sebaliknya. Pada dasarnya harga saham merupakan harga penutupan (*closing price*). Harga pasar saham disebuah perusahaan publik dapat berubah karena

ditentukan oleh penawaran dan permintaan dipasar. Harga saham yang berubah karena sangat tergantung pada harapan pembeli dan penjual. Perubahan ini dapat meningkatkan dan menurunkan harga saham suatu perusahaan. (Elizabeth.P, 2021)

Tabel 1.2

Data Harga Saham Penutupan (*closing price*)

No	Perusahaan	Kode Saham	Harga Saham Tahun 2018	Harga Saham Tahun 2019	Harga Saham Tahun 2020	Harga Saham Tahun 2021
1	Matahari Department Store Tbk	LPPF	5.600	4.210	1.275	1.340
2	Perusahaan Gas Negara Tbk.	PGAS	2.300	2170	1665	1.375
3	Waskita Karya (Persero) Tbk.	WSKT	1.680	1485	1440	685
4	PP (Persero) Tbk	PTPP	1.805	1585	1865	1.005
5	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.	BBTN	2.540	2,120	1.725	1.730
6	Wijaya Karya (Persero) Tbk.	WIKA	1.655	1.990	1.985	1.105
7	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk	TKIM	11.100	10.275	10.675	7.525
8	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	BBNI	8.800	7.850	6.175	6.750
9	Ciputra Development Tbk	CTRA	1.010	1.040	985	970
10	Astra International Tbk	ASII	8.225	6.925	6.025	5.700

Sumber: (www.idx.co.id, 2022)

Berdasarkan Tabel 1.2, harga saham pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2021 mengalami fluktuasi, Harga saham pasar bergerak fluktuatif berdasarkan banyaknya penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*). Harga saham perusahaan Matahari *Department Store* Tbk

(LPPF) pada tahun 2020 menurun 4.325/saham jika di bandingkan tahun 2018 dan mengalami kenaikan tahun 2021 seharga 65/saham jika dibandingkan tahun 2020. Perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS) pada tahun 2018-2021 mengalami penurunan 925/saham. Perusahaan Waskita Karya Tbk (WSKT) pada tahun 2018-2021 menurun 995/saham.

Indeks LQ45 terdiri dari 45 perusahaan yang telah melalui proses seleksi beberapa kriteria seperti likuiditas tinggi, kapitalisasi pasar besar, kondisi fundamental perusahaan serta prospek pertumbuhan perusahaan dan kriteria lainnya. Investor jangka panjang biasanya mengincar saham di LQ45 sebagai acuan investasi. Perusahaan yang tercantum di jajaran LQ45 merupakan suatu kehormatan bagi sebuah perusahaan karena itu berarti pelaku pasar modal sudah mengakui dan percaya bahwa tingkat likuiditas dan kapitalisasi pasar dari perusahaan ini baik. Namun bagi perusahaan yang sudah berada di dalamnya harus tetap bekerja keras untuk mempertahankannya, karena saham-saham ini akan dipantau setiap 6 bulan sekali dan akan diadakan review yang biasanya berlangsung pada awal Februari dan awal Agustus. (Hani Nastiti, 2022)

Adapun kriteria khusus perusahaan yang masuk di dalam indeks LQ45 memenuhi syarat sudah tercatat di BEI minimal tiga bulan, memiliki kondisi keuangan dan prospek pertumbuhan yang baik, tergabung dalam 60 saham berdasarkan nilai transaksi pada pasar reguler dalam 12 bulan dan tergabung dalam 60 saham dengan kapitalisasi pasar tertinggi dalam 1-2 bulan terakhir Oleh karena itu, emiten yang masuk dalam daftar saham LQ45 sering disebut sebagai *blue chip* atau saham *preferen*. (Rezkiyani, 2021).

Investor perlu untuk menganalisis harga saham dengan menggunakan analisis teknikal atau fundamental. Analisis teknikal dapat digunakan untuk investasi jangka pendek dengan melihat pergerakan harga saham setiap waktu. Analisis fundamental digunakan untuk investasi jangka panjang dengan cara menganalisis rasio keuangan perusahaan untuk memperkirakan harga saham di masa depan. Rasio yang digunakan untuk memprediksi harga saham yaitu rasio profitabilitas dimana rasio ini dapat digunakan untuk menilai harga saham. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rasio yang bisa digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan diantaranya adalah *return on equity* (ROE). (Insani *et al.*, 2021)

Return on equity (ROE) digunakan sebagai rasio untuk menilai sejauh mana perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki mampu menghasilkan pengembalian laba atas ekuitas (Handini & Astawinetu, 2020). Dalam suatu perusahaan, ROE digunakan untuk mengukur jumlah modal apakah perusahaan dapat menghasilkan keuntungan. Ketika perusahaan menghasilkan keuntungan, maka keuntungan tersebut juga bisa dirasakan seorang investor yang berinvestasi di suatu perusahaan (Tiara *et al.*, 2020). Secara teori semakin tinggi nilai ROE maka semakin menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Karena harga saham juga akan naik yang menunjukkan bahwa kinerja perusahaan baik dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak.

Selain *return on equity*, rasio profitabilitas yang mempengaruhi harga saham adalah *earning per share* (EPS). EPS menjadi komponen penting bagi investor dalam melakukan analisis perusahaan. EPS merupakan rasio yang

menggambarkan besarnya keuntungan yang dihasilkan setiap lembar saham (D. I. Sari, 2021). Kenaikan atau penurunan laba per saham tahunan digunakan sebagai ukuran penting baik atau tidaknya kinerja saham perusahaan. Secara teori, EPS yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat memberikan beberapa tingkat pendapatan kepada pemegang saham, sedangkan EPS yang lebih rendah memberikan pendapatan yang rendah kepada pemegang saham (Rahmadewi & Abundanti, 2018). Peningkatan laba per saham (EPS) menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tumbuh dengan baik. Artinya perusahaan berhasil meningkatkan kekayaan investor, hal ini mendorong investor untuk meningkatkan modal yang ditanamkan pada perusahaan.

Menurut Kartiko & Rachmi (2021), menunjukkan bahwa *return on equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian menurut Dewi & Suwarno (2022), menunjukkan bahwa *return on equity* (ROE) berpengaruh negatif terhadap harga saham hal ini dikarenakan perusahaan tidak dapat memanfaatkan modal sendiri dan menghasilkan laba yang maksimal.

Menurut penelitian Fitrah Alam (2021), menunjukkan bahwa *earning per share* (EPS) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian menurut Rahmadewi & Abundanti (2018), menunjukkan bahwa secara parsial *earning per share* (EPS) berpengaruh negatif terhadap harga saham hal ini menunjukkan bahwa investor tidak mempertimbangkan EPS sebagai keputusan untuk membeli saham.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah diungkapkan dan beberapa penelitian diatas, masih terdapat banyak perbedaan hasil atau temuan dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan sehingga terjadi ketidak konsistenan hasil dan terdapat *research gap*. Oleh karena itu dalam penelitian ini, ditambahkan variabel *price earning ratio* untuk menutup *gap* atau kesenjangan yang terjadi diantara perbedaan hasil penelitian terdahulu. *Price Earning Ratio* (PER) merupakan salah satu indikator yang digunakan oleh para investor untuk menilai kewajaran harga saham dari berbagai sudut pandang. Analisa PER suatu perusahaan dapat dilakukan dengan cara membandingkan PER dalam industri sejenis. Rasio PER dapat diketahui dengan cara membandingkan antara harga pasar per lembar saham dengan laba per lembar saham (Okataviani Setiadi, 2022).

Penelitian dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 BEI periode kajian 2018-2021. Perusahaan indeks LQ45 dipilih dalam penelitian ini karena saham perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 merupakan saham yang aktif diperdagangkan di pasar modal yang memiliki likuiditas tinggi, kapitalisasi pasar besar, dan fundamental perusahaan yang kuat. Hal tersebut yang menjadikan latar belakang penulis melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER) Terhadap Harga Saham perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia Selama dan Sesudah Pandemi Covid-19”**

1.2 Ruang Lingkup

Penelitian ini membatasi ruang lingkup penelitian berdasarkan latar belakang permasalahan yang ditentukan sebagai berikut :

1. Objek penelitian ini pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 BEI tahun 2018-2021.
2. Variabel Independen pada penelitian ini yaitu *Return On Equity* (X1), *Earning Per Share* (X2), *Price Earning Ratio* (X3).
3. Variabel dependen pada penelitian ini yaitu terhadap Harga Saham (Y)
4. Periode penelitian ini yaitu empat (4) tahun terakhir pada tahun 2018 sampai 2021.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, mengenai perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 yaitu dilanda resesi mendalam akibat pandemi Covid-19. Kinerja saham-saham perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 mengalami penurunan tajam selama pandemi Covid-19. Tercatat sebanyak 10 saham perusahaan yang mengalami penurunan lebih dari 47% selama tahun berjalan. Saham perusahaan yang mengalami penurunan paling tajam hampir menyentuh angka (-100%) yaitu saham perusahaan Matahari Department Store Tbk (LPPF) turun hingga (-72%) di level Rp 1.170/saham. Saham perusahaan yang mengalami penurunan tajam kedua yaitu saham perusahaan Gas negara Tbk (PGAS) turun hingga (-62%) di level Rp 820/saham. Dari 10 perusahaan yang tercatat mengalami penurunan tajam masih terdapat perusahaan yang menurun di bawah 50% yaitu saham perusahaan PT Astra International Tbk (ASII) menurun diangka (-47,58%) di level Rp 3.630/saham,

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *Return On Equity* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia sebelum dan selama pandemi covid-19?
2. Apakah *Earning Per Share* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia sebelum dan selama pandemi covid-19?
3. Apakah *Price Earning Ratio* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia sebelum dan selama pandemi covid-19?
4. Apakah harga saham pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 sebelum dan selama pandemi covid-19 ada perbedaan?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari berbagai perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut

1. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Return On Equity* terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 BEI sebelum dan selama pandemi covid-19.
2. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Earning Per Share* terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 BEI sebelum dan selama pandemi covid-19.

3. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 BEI sebelum dan selama pandemi covid-19.
4. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis harga saham pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 sebelum dan selama pandemi covid-19 ada perbedaan.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis, sebagai berikut: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan dijadikan referensi oleh peneliti selanjutnya terkait ilmu pengaruh *return on equity*, *earning per share*, dan *price earning ratio* terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat secara praktis, sebagai berikut:

a. Bagi investor

Penelitian ini bisa dijadikan acuan bagi investor agar dapat membantu ketika pengambilan keputusan untuk pemodal di waktu besok akan datang.

b. Bagi perusahaan

Untuk mengurangi risiko turunya harga saham pada perusahaan dimana saham dengan nilai risiko yang relatif tinggi tetap akan menjadi pilihan untuk seorang investor. Seorang investor akan menganalisis faktor-faktor yang dapat menurunkan harga saham pada perusahaan seperti faktor

internal mengenai rasio keuangan seperti *return on equity*, *earning per share*, dan *price earning ratio* perusahaan. begitupula dengan faktor eksternal seperti tingkat inflasi, suku bunga, nilai tukar dan lain-lain. Sehingga dengan adanya pengamatan terhadap faktor-faktor tersebut, perusahaan dapat memiliki inventori sebagai kelangsungan perusahaan juga.